

Edukasi Pencegahan Anemia dan Analisis Farmakoekonomi dengan Pendekatan *Cost-Minimization Analysis* (CMA) terhadap Penggunaan Asam Folat Pada Ibu Hamil di Apotek X Kota Jambi

Yova Aditiatama^{1*}, Jasmine Saraswati², Arya Nanda³,
Hary Saputra⁴, Hasvia Berliani⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Farmasi Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi

⁵ Program Studi Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi

Jl. Sultan Hasanuddin No. 04 Kota Jambi 36139, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: yaditiatafa@gmail.com

ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan masyarakat yang krusial secara global, dengan prevalensi mencapai 35,5% pada tahun 2023, menurut Global Anemia Estimates 2025 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Prevalensi anemia di kalangan perempuan dalam usia reproduktif secara keseluruhan adalah 30,7%, sedangkan pada perempuan yang tidak hamil adalah 30,5%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa tingkat anemia pada ibu hamil lebih tinggi dibandingkan dengan populasi perempuan secara umum, sehingga menandakan perlunya perhatian lebih terhadap isu kesehatan ini. Anemia adalah kondisi di mana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah normal. Selama masa kehamilan, kebutuhan asam folat pada ibu hamil meningkat untuk mendukung pertumbuhan janin, perkembangan plasenta, dan peningkatan volume darah ibu. Biaya layanan kesehatan, terutama biaya obat, telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, termasuk biaya untuk pengobatan asam folat. Pengabdian ini bertujuan menentukan pilihan terapi anemia pada ibu hamil yang paling efisien secara biaya menggunakan analisis *Cost-Minimization Analysis* (CMA). Kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan terkait anemia, dan perbandingan biaya terapi. Hasil menunjukkan bahwa sediaan asam folat generik memiliki efektivitas yang setara dengan sediaan asam folat brand X namun dengan biaya paling rendah, yaitu Rp800 per tablet, sedangkan asam folat brand X dengan biaya Rp6.533 per tablet. Disimpulkan bahwa terapi asam folat generik merupakan pilihan paling ekonomis dan layak diterapkan secara luas di apotek X Kota Jambi.

Kata Kunci: Anemia; Ibu Hamil; Farmakoekonomi; CMA; Biaya Pengobatan.

Diterima:

27-08-2026

Disetujui:

21-10-2026

Online:

21-10-2026

ABSTRACT

Anemia in pregnant women is a critical global public health issue, with a prevalence of 35.5% in 2023, according to the World Health Organization's (WHO) Global Anemia Estimates 2025. The overall prevalence of anemia among women of reproductive age is 30.7%, while among non-pregnant women it is 30.5%. These figures indicate that the rate of anemia among pregnant women is higher than that of the general female population, underscoring the need for greater attention to this health issue. Anemia is a condition in which the number of red blood cells or the hemoglobin level in the blood is below normal. During pregnancy, a pregnant woman's folic acid requirements increase to support fetal growth, placental development, and the increase in the mother's blood volume. Healthcare costs, particularly the

cost of medications, have risen in recent years, including the cost of folic acid treatment. This community service project aims to determine the most cost-effective treatment option for anemia in pregnant women using Cost-Minimization Analysis (CMA). Activities include health education on anemia and a comparison of treatment costs. The results show that generic folic acid preparations are as effective as Brand X folic acid preparations but at the lowest cost – Rp800 per tablet – while Brand X folic acid costs Rp6,533 per tablet. It is concluded that generic folic acid therapy is the most economical option and is suitable for widespread implementation at Pharmacy X in Jambi City.

Copyright © 2026 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

Keywords: Anemia; Pregnant Women; Pharmacoeconomics; CMA; Treatment Costs.

Received: 2026-08-27	Accepted: 2026-10-21	Online: 2026-10-21
--------------------------------	--------------------------------	------------------------------

1. Pendahuluan

Anemia pada wanita hamil masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (2023), prevalensi anemia di antara ibu hamil di Indonesia mencapai 44%, yang masih melebihi target pencapaian eliminasi anemia yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Kondisi anemia selama kehamilan dapat meningkatkan risiko komplikasi, seperti persalinan prematur, bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR), perdarahan postpartum, serta kematian ibu dan bayi [1].

Anemia adalah kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah normal. Hemoglobin ini diproduksi di dalam sel darah merah, sehingga anemia dapat disebabkan oleh jumlah hemoglobin yang rendah dalam sel darah merah atau jumlah sel darah merah yang tidak mencukupi. Selain itu, anemia juga merujuk pada penurunan jumlah sel darah merah atau hemoglobin, sehingga kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke organ-organ vital bagi ibu hamil dan janin menjadi berkurang. Keterbatasan kapasitas darah dalam membawa oksigen memaksa jantung untuk bekerja lebih keras, yang dapat menyebabkan gagal jantung dan komplikasi lainnya seperti preeklampsia. Ibu hamil yang mengalami anemia juga berisiko lebih tinggi mengalami perdarahan saat melahirkan, yang dapat berujung pada kematian [2].

Wanita hamil yang mengalami anemia dan tidak mendapatkan penanganan segera dapat mengalami konsekuensi serius bagi diri mereka dan bayi mereka. Amalia Putri Rahayu pada tahun (2021) mengungkapkan bahwa efek negatif anemia dalam jangka panjang dapat berujung pada morbiditas dan mortalitas baik bagi ibu maupun bayi. Dalam jangka pendek, anemia dapat menyebabkan masalah pada janin seperti Pertumbuhan Janin Dalam Rahim Terhambat (IUGR), kelahiran prematur, cacat bawaan, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), serta meningkatkan risiko kematian janin. Sementara itu, bagi ibu hamil, anemia dapat menyebabkan sesak napas, kelelahan, palpitasi, hipertensi, gangguan tidur, preeklampsia, risiko keguguran, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya perdarahan sebelum dan saat persalinan, bahkan dapat berujung pada kematian ibu [3].

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi anemia, namun hasilnya belum signifikan karena kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai kondisi tersebut. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan kesehatan terkait anemia selama kehamilan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya kesehatan mereka dan janin. Salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan kesehatan adalah dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan layanan kesehatan serta program pendidikan, serta memberikan informasi kepada ibu hamil mengenai cara menjaga kesehatan selama kehamilan. Selain itu, perlu ditingkatkan kesadaran ibu tentang kemungkinan risiko tinggi dan komplikasi yang dapat terjadi selama kehamilan atau persalinan, serta cara mengenali tanda-tanda komplikasi sejak dini [4].

Asam folat adalah salah satu jenis vitamin B yang larut dalam air dan mudah rusak akibat panas. Istilah “folat” berasal dari kata Latin “*Folium*”, yang berarti daun, di mana banyak mengandung zat folat. Asam folat banyak ditemukan dalam berbagai tumbuhan seperti legum, sayuran hijau, kacang-kacangan, biji-bijian, dan jus jeruk. Sumber hewani asam folat sebagian besar berasal dari hati dan susu. Saat ini, asam folat juga diproduksi secara sintesis sebagai suplemen atau ditambahkan sebagai fortifikasi dalam produk makanan seperti sereal dan susu [5]. Dalam tubuh, asam folat diubah menjadi tetrahidrofolat (THF), yang berfungsi sebagai pembawa unit karbon dalam sejumlah proses metabolisme. Dalam metabolisme nukleotida, THF menyumbangkan gugus metenil atau formil, sedangkan dalam metabolisme asam amino, ia menyumbangkan gugus metil. Asam folat dikenal efektif dalam mencegah cacat tabung saraf, serta digunakan untuk mencegah dan mengobati anemia megaloblastik dan beberapa jenis kanker [6].

Cost-Minimization Analysis (CMA) atau analisis biaya minimal adalah suatu analisis dalam bidang farmakoekonomi yang membandingkan dua atau lebih opsi terapi untuk menemukan pilihan pengobatan yang paling hemat biaya dan ekonomis bagi pasien [7]. Obat generik adalah obat yang dapat dibuat dan dipasarkan oleh perusahaan farmasi lain setelah perlindungan patennya berakhir. Obat ini tidak lagi menggunakan nama paten, melainkan nama generiknya, yang merupakan nama resmi yang ditentukan oleh WHO. Terdapat dua kategori obat generik, yaitu generik berlogo dan generik bermerek. Keduanya mengandung zat aktif yang sama. Perbedaannya terletak pada penggunaan nama, di mana satu menggunakan nama merek dan yang lainnya menggunakan logo generik. Obat generik berlogo, yang biasanya dikenal sebagai obat generik, menyertakan nama zat aktif dan logo perusahaan yang memproduksinya [8].

Obat generik dan obat bermerk sebenarnya memberikan efek penyembuhan yang sama karena mengandung zat aktif yang identik dengan dosis dan bentuk sediaan yang serupa. Kedua jenis obat ini juga memiliki tingkat khasiat dan keamanan yang sama, karena telah melewati uji bioekuivalensi oleh BPOM. Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya hanya terletak pada nama dagang dan harga di pasaran, bukan pada kualitas pengobatannya [9].

Saat ini, penggunaan obat generik di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan obat bermerek. Hal ini disebabkan oleh persepsi masyarakat yang menganggap bahwa obat generik memiliki kualitas yang inferior. Rendahnya penerimaan obat generik di kalangan masyarakat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka mengenai obat generik [10].

Harga obat generik dan bermerek tetap menjadi faktor penting dalam penilaian kualitas menurut konsumen. Banyak konsumen beranggapan bahwa harga yang lebih tinggi seringkali berkaitan dengan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya, harga yang sangat rendah biasanya menimbulkan pandangan bahwa kualitas produk tersebut kurang memuaskan. Pola persepsi ini menunjukkan bahwa penilaian konsumen terhadap produk dipengaruhi oleh tingkat harga [11].

Menurut survei di Apotek X di Kota Jambi, terdapat banyak pasien ibu hamil yang diketahui menjalani terapi pengobatan anemia dengan menggunakan asam folat generik serta asam folat brand X. Diketahui bahwa penggunaan asam folat brand X paling dominan dalam terapi anemia, meskipun harganya lebih mahal. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengevaluasi dan membandingkan CMA antara biaya penggunaan asam folat generik dan asam folat brand X yang paling banyak digunakan, serta biaya terapi lainnya pada pasien ibu hamil yang mengalami anemia di Apotek X Kota Jambi.

2. Metode Pelaksanaan

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026 di Apotek K24, Kota Jambi, Jambi. Lokasi kegiatan di dalam ruang tunggu apotek.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 20 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Apotek X Kota Jambi.

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- Ceramah Interaktif: Penyampaian materi tentang pentingnya asam folat dalam pencegahan anemia pada ibu hamil meliputi pengertian, manfaat, dan cara penggunaan asam folat dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami.
- Diskusi Kelompok: Memberi kesempatan kepada responden untuk bertanya dan berbagi pengalaman terkait masalah anemia yang mungkin dihadapi.
- Media Edukasi: Menggunakan leaflet interaktif, dan diskusi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan secara Retrospektif. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data penjualan asam folat pada pasien ibu hamil periode Juli 2026, serta mencatat beberapa parameter yaitu nama, usia, nama obat, dan biaya medis yang dikeluarkan pasien meliputi harga obat, dan biaya konsultasi dokter.

Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan *Cost-Minimization Analysis* (CMA). CMA adalah analisis farmakoekonomi yang membandingkan dua atau lebih opsi terapi untuk menemukan pilihan dengan biaya terendah dan paling ekonomis bagi pasien, dengan menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari total 20 responden pasien ibu hamil yang menggunakan asam folat generik maupun brand, terdapat 17 pasien yang menggunakan asam folat brand X, sedangkan pasien yang menggunakan asam folat generik sebanyak 3 pasien.

Tabel 1. Karakteristik Penggunaan Asam Folat pada Ibu Hamil Berdasarkan Usia

Rentang Usia (Tahun)	Jumlah Pasien		Persentase (%)
	Generik	Brand X	
21 – 30	0	17	85
>30	3	0	15
Total	20		100

Data yang didapatkan menunjukkan bahwa penggunaan asam folat brand X lebih banyak digunakan pada pasien ibu hamil usia 21-30, sedangkan asam folat generik lebih banyak digunakan pada pasien ibu hamil usia diatas 30 tahun.

Tabel 2. Persentase Distribusi Penggunaan Asam Folat Brand X dan Generik pada Pasien Ibu Hamil di Apotek X Kota Jambi

Asam Folat	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Generik	3	15
Brand X	17	85
Total	20	100

Data diatas menunjukan bahwa asam folat yang banyak digunakan pada pasien ibu hamil di apotek X kota jambi adalah asam folat brand X sebanyak 17 pasien dengan persentase 85%, sedangkan asam folat generik sebanyak 3 pasien dengan persentase 15%.

Tabel 3. Analisis Minimalisasi Biaya Penggunaan Asam Folat Brand X dan Generik

Biaya Langsung	DOT (Hari)	Komponen Biaya	Generik	Brand X
			Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Fixed Cost	1	Konsultasi Dokter	200.000.-	200.000.-
Variable Cost	30	Asam Folat	24.000.-	196.000.-
Total			224.000.-	396.000.-

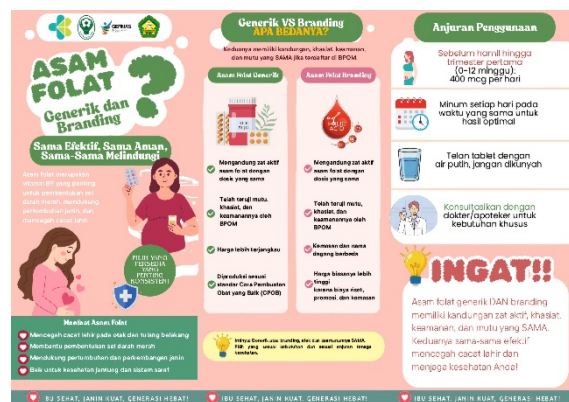
Data diatas menunjukan bahwa biaya rata-rata dari asam folat brand X lebih besar dari biaya rata-rata asam folat generik, yaitu biaya rata-rata dari asam folat brand X adalah Rp396.000, sedangkan asam folat generik adalah Rp224.000.



Gambar 1. Pemberian materi edukasi dengan metode ceramah dan diskusi



Gambar 2. Foto bersama apoteker di apotek x kota jambi



Gambar 3. Isi leaflet sebagai media edukasi

Pembahasan

Hasil penelusuran data penjualan asam folat pada pasien ibu hamil periode Juli 2026 di apotek X Kota Jambi diperoleh sebanyak 20 pasien ibu hamil. Berdasarkan Tabel 1, jumlah pasien ibu hamil pada usia 21-30 yang mengkonsumsi asam folat brand X lebih banyak dibandingkan dengan asam folat generik yang cenderung digunakan oleh pasien ibu hamil pada usia >30 dengan persentase asam folat brand X yaitu 85% dan asam folat generik yaitu 15%. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan dari Nadia Raihana (2024) yang menyatakan bahwa pada usia dewasa produktif seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas terkait penggunaan obat generik, dikarenakan pada usia produktif biasanya seseorang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang seiring berkembang dengan penambahan usia [12].

Penggunaan asam folat pada ibu hamil sangat berperan penting dalam pencegahan anemia terhadap ibu hamil. Pada Tabel 2 menunjukkan persentase distribusi penggunaan asam folat brand X dan generik. Asam folat brand X adalah obat yang paling banyak diresepkan kepada pasien ibu hamil di apotek X Kota Jambi dengan jumlah pasien sebanyak 17 pasien (85%), sedangkan asam folat generik sebanyak 3 pasien (15%). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dewi et al (2026) yang menunjukkan bahwa masyarakat cenderung beranggapan bahwa obat generik memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan obat bermerek/brand. Harga dari obat generik dan obat brand tetap dianggap sebagai indikator penting dalam penilaian kualitas oleh masyarakat. Banyak orang beranggapan bahwa harga yang lebih tinggi sering kali berkaitan dengan kualitas produk yang lebih baik, sementara harga yang sangat rendah

sering menciptakan persepsi bahwa kualitas produk tersebut tidak memadai. Fenomena ini menggambarkan bahwa penilaian konsumen terhadap produk sangat dipengaruhi oleh harga [13].

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa harga rata-rata penggunaan asam folat generik dalam waktu 30 hari adalah sekitar Rp24.000 per 30 tablet, sehingga estimasi biaya untuk pemakaian 1 hari adalah Rp800 per tablet. Sebaliknya, penggunaan asam folat brand X dalam waktu 30 hari memiliki harga Rp196.000 per 30 tablet, dengan biaya per harinya adalah Rp6.533 per tablet. Artinya, penggunaan asam folat brand X memakan biaya hampir sembilan kali lipat dibanding asam folat generik. Secara absolut, potensi penghematan mencapai Rp172.000 per pasien perbulan dengan beralih ke asam folat generik. Perbedaan biaya tersebut memberikan dampak yang signifikan, di mana substitusi penggunaan asam folat brand X dengan asam folat generik berpotensi menurunkan beban pembiayaan terapi bagi pasien ibu hamil di apotek X Kota Jambi.

Secara klinis, asam folat generik memiliki kesetaraan yang relevan dengan asam folat brand X dalam terapi pencegahan anemia pada ibu hamil. Keduanya mengandung zat aktif yang sama, sehingga diharapkan efektivitas dan profil keamanannya juga serupa. Di samping itu, obat generik harus lulus uji bioekuivalensi sebelum dipasarkan, yang memastikan bahwa perbedaan dalam penyerapan tidak signifikan dan tidak memengaruhi manfaat klinis. Penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat keamanan kedua jenis obat ini sebanding, dengan keuntungan tambahan berupa biaya yang lebih rendah dan kepatuhan pasien yang lebih baik. Oleh karena itu, asam folat generik adalah alternatif terapi pencegahan anemia yang setara secara klinis, namun lebih ekonomis di apotek X Kota Jambi [14].

Dari sudut pandang farmakoeкономи, perbedaan biaya ini memiliki dampak yang signifikan, karena analisis cost-minimization menjadi relevan ketika efektivitas klinis asam folat brand dan generik dianggap setara. Oleh karena itu, penilaian berfokus pada pemilihan opsi dengan biaya terendah. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan asam folat generik dapat memberikan penghematan besar bagi pasien tanpa mengorbankan hasil klinis. Dengan demikian, penggunaan obat generik bukan hanya pilihan klinis, tetapi juga merupakan strategi untuk mengoptimalkan biaya kesehatan bagi pasien ibu hamil di apotek X Kota Jambi [15].

Tantangan utama dalam penggunaan obat generik masih berkaitan dengan kesalahpahaman masyarakat dan sebagian penyedia layanan kesehatan yang beranggapan bahwa obat bermerek/brand lebih efektif, sementara obat generik dianggap kurang bermanfaat. Padahal, secara ilmiah, kualitas, keamanan, dan efektivitas obat generik terbukti setara dengan obat inovator melalui uji bioekuivalensi dan didukung oleh pengalaman klinis. Untuk mengatasi stigma ini, pemerintah terus melakukan upaya edukasi dan memperkuat regulasi, termasuk menekankan bahwa perbedaan antara obat generik dan obat brand terletak pada kemasan, label, dan harga [16].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan asam folat brand X lebih banyak dibandingkan penggunaan asam folat generik di apotek X Kota Jambi periode Juli 2026. Hasil analisis cost-minimization menunjukkan rerata biaya penggunaan asam folat generik adalah sebesar Rp24.000 per bulan, sedangkan asam folat brand X sebesar Rp196.000 atau hampir sembilan kali lebih tinggi dari asam folat generik. Dengan demikian, asam folat generik merupakan pilihan biaya yang lebih efisien dibandingkan dengan asam folat brand X. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada ibu hamil guna mendukung pendidikan kesehatan dan penyuluhan mengenai budaya hidup sehat. Untuk masa

depan, kegiatan serupa perlu diadakan secara berkelanjutan di seluruh apotek di Kota Jambi. Kerja sama antara tenaga kesehatan, pemerintah, akademisi, dan tokoh masyarakat sangat penting untuk memperkuat upaya edukasi serta mendorong masyarakat agar lebih cerdas dalam memilih terapi obat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada apotek X Kota Jambi atas izin dan dukungan penuh yang diberikan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan juga ditujukan kepada semua responden, yaitu pasien ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di apotek X Kota Jambi, karena telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini.

Referensi

- [1] Kemenkes. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Kemenkes. 2023;235.
- [2] Huda N. Pengaruh Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Gandapura : Studi Observasional Analitik Nurul Huda Menurut Global Anemia Estimates 2025 dari World Health Organization (WHO). Nurs Appl J. 2025;3(3):84-92.
- [3] Amalia Putri Rahayu, Linda Yanti S. Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Pada Ibu Hamil. J Pengabdian Kpd Masy - Aphelion. 2025;3(September):207-12.
- [4] Karmi R, Hartati S, Raiah A, Febrianti J, Yulianti GS. Peningkatan pengetahuan tentang anemia dan pencegahannya pada ibu hamil. 2026;5(11):859-64.
- [5] Bambang Kurniawan, Arfah Miftahul Janah, Arief Muya Mambaul Khayyi, Cerry Herina Friscilla, Cut Lailan Safiyra, Diah Oktaprianti, Ella Purliya Maya Asri, Fadhila Noviyanti HSN. Penyuluhan Manfaat Asam Folat Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Bintang Amin. 2025;3(2):156-61.
- [6] Mutiara Sani R, Safitri A. Pengaruh Asam Folat Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. J Kesehat TAMBUSAI. 2024;5(1):860-4.
- [7] Gultom R, Silvia M. Cost Minimalization Analysis (Cma) Penggunaan Obat Antihipertensi Golongan Calcium Channel Blocker Kombinasi Angiotensin Receptor Blocker Pada Pasien Hipertensi Di Rsu Imelda Pekerja Indonesia Medan. JIFI (Jurnal Ilm Farm Imelda). 2022;5(2):51-6.
- [8] Yusuf F. Studi Perbandingan Obat Generik Dan Obat Dengan Nama Dagang *Faisal. 2016;1(1):5-10. Available from: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- [9] Probosiwi N, Laili N, Tallia D. Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Generik Dan Obat Merek Dagang Di Desa X Kabupaten Kediri. 2022;4(1):1-11.
- [10] Ronauli LN, Indriani F. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Obat Generik (Studi Pada Konsumen di Apotek Kimia Farma Pandanaran Kota Semarang). J Sains Pemasar Indones (Indonesian J Mark Sci. 2020;19(3):159-74.
- [11] Evi Marsila AH. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Obat Generik Di Kota Yogyakarta. 2022;13(1).
- [12] Nadia Raihana & NEH. Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Generik Di Apotek Uin Sutha Kota Jambi. Pharmacon Journal , Vol 1 (2) 2024. 2024;1(2).
- [13] Dewi RIK, Naurahpashani AS, Keya A, Ilham I, Utami ML, Ratri I, et al. Edukasi Pentingnya Pemahaman Obat Generik dan Obat Bermerek di Desa Merubung

- Perbatasan Indonesia-Malaysia. *J Pengabdi Masy Farm Pharmacare Soc.* 2026;5(1):19–26.
- [14] Vivi Olivia Sinapoy, Annissa Aprillia. Analisis Cost-Minimization Terapi Dislipidemia: Perbandingan Obat Generik dan Bermerek di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *J Ris Ilmu Kesehat Umum dan Farm.* 2026;4(1):01–9.
- [15] Merliana H. Analisis Minimisasi Biaya Amlodipin Generik dan Bermerk pada Pengobatan Hipertensi di RS X Pekanbaru Tahun 2015. 2017;1(3).
- [16] Dwijayanti A, Fatkhiyah MF, Farmasi F, Pekalongan U. Analisis Pengetahuan Penggunaan Obat Paten dan Obat Generik di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang. 2025;3(1):75–92.